

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak-anak adalah generasi penerus bangsa. Di pundak merekalah kelak kita menyerahkan peradaban yang telah kita bangun dan akan kita tinggalkan. Kesadaran akan arti penting generasi penerus yang berkualitas mengharuskan kita serius membekali anak dengan pendidikan yang baik agar dirinya menjadi manusia seutuhnya dan menjadi generasi yang lebih baik dari pendahulunya.

Perkembangan kognitif pada anak usia dini dapat diartikan sebagai suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (*intelegensi*) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar.¹

Ada tiga aktivitas yang merupakan proses dasar kognitif yang kerap kali dianggap sebagai pusat perkembangan manusia, ketiga aktivitas tersebut adalah penginderaan, persepsi, dan belajar. Penginderaan atau *sensation* merupakan deteksi dari stimulasi sensorik. Wasty Soemanto mengungkapkan bahwa penginderaan terjadi manakala objek-objek eksternal berinteraksi dengan lima organ indera, yaitu telinga, mata, kulit, hidung, dan lidah.²

¹ Susanto, Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 45.

² Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami serta Mendidik Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 63.

Pendengaran dan penglihatan merupakan aktivitas yang paling sering digunakan oleh manusia dalam aktivitas berfikirnya. Aktivitas berfikir dengan indera pendengaran dan penglihatan ini juga disinggung dalam Al-Qur'an. Hal ini dinyatakan dalam surah An-Nahl ayat 78 sebagai berikut :

﴿ وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۗ ۷۸ ﴾

(النحل/16: 78)³

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa pada saat manusia dilahirkan ia tidak mengetahui suatu apapun, tetapi kemudian dengan indera pendengaran, penglihatan, dan hatinya manusia bisa berfikir untuk mendapatkan berbagai pengetahuan.⁴

Ibnu Kasir menafsirkan ayat ini, bahwa kemampuan mendengar, melihat, dan berpikir manusia berkembang secara bertahap. Semakin dewasa seseorang semakin berkembang kemampuannya mendengar, melihat, dan akalnya akan semakin mampu membedakan baik dan buruk, benar dan salah. Hikmah diciptakan kemampuan berpikir manusia secara bertahap agar dia mampu menjalankan ketaatannya ke pada Tuhan.⁵

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan bagi anak untuk

³ Qur'an Kementerian Agama.2002

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami serta Mendidik Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media. 2014), hlm. 63.

⁵ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 91.

mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Atas dasar ini, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.⁶

Usia dini disebut juga *golden age* karena fisik dan motorik anak berkembang dan bertumbuh dengan cepat, baik perkembangan emosional, intelektual, maupun moral (budi pekerti). Bahkan ada yang menyatakan bahwa pada usia empat tahun, 50% kecerdasan telah tercapai, dan 80% kecerdasan tercapai pada usia delapan tahun. Adalah hal lumrah jika banyak pihak begitu memperhatikan perkembangan anak usia emas yang tak akan terulang lagi ini.⁷

Secara yuridis, istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.”⁸ Selanjutnya pada bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

⁶ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 22

⁷ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 2.

⁸ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 28 Ayat 1, (Bandung: Citra Umbara), 2003.

Berbeda dengan pengertian secara institusional maupun yuridis sebagaimana dikemukakan di atas, Bredekamp dan Copple mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai usia delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial emosional, emosi, bahasa, dan fisik anak. Pengertian ini diperkuat oleh dokumen Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004) yang menegaskan bahwa pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan delapan tahun. Pendidikan pada tahap ini memfokuskan pada *physical, intelligence/cognitive, emotional, dan social education*.⁹

Usia dini atau prasekolah merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak-anak. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) usia dini menyebutkan bahwa kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional serta seni.¹⁰ Upaya pengembangan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara termasuk mengembangkan kemampuan kognitif anak agar dapat menyelesaikan masalah sendiri dalam kehidupannya nanti.

⁹ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar PAUD*, (Jakarta: Permata Puri Media, 2011), h. 6-7.

¹⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, h. 2

Kognitif merupakan proses berpikir yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.¹¹ Salah satu kemampuan kognitif yang dapat dikembangkan anak yaitu mengenal konsep bentuk dan warna. Mengenalkan konsep bentuk dan warna pada anak penting dilakukan sebab warna dan bentuk merupakan ciri yang paling terlihat dalam lingkungan sekeliling kita dan dapat membantu anak menyelesaikan masalah dalam kehidupan serta beradaptasi dengan lingkungannya. Misalnya, ketika anak melihat keluar rumah maka tanpa anak sadari mereka akan langsung mengenali berbagai hal antara lain: pohon yang hijau, rumah besar berbentuk kotak, langit biru, dan sebagainya. Bentuk dan warna adalah langkah awal bagi anak-anak untuk mengamati, mempelajari serta mengelompokkan apa yang mereka lihat.

Ciri yang mudah dikenali ini merangsang anak-anak untuk mengetahui dan memahami lingkungan sekeliling mereka yang penuh dengan keragaman. Oleh sebab itu, pengenalan konsep bentuk dan warna penting dilakukan untuk merangsang kemampuan kognitif anak sebab, jika tidak anak akan kesulitan membedakan konsep bentuk dan warna serta sulit beradaptasi dengan lingkungan dan memecahkan masalah dalam kehidupannya. Dalam lingkup perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun, salah satu standart tingkat pencapaian perkembangan minimal yang dapat dicapai anak yaitu dapat mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk, warna dan ukuran. Kegiatan yang dapat dilakukan yaitu dengan mengelompokkan bentuk geometri menurut warna dan bentuk.

¹¹ Susanto, Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm.45.

Namun permasalahan yang dihadapi berdasarkan praobservasi pada anak kelompok B di RA Babussalam Pemurus Dalam Banjarmasin, menunjukkan kemampuan kognitif anak khususnya dalam mengenal konsep bentuk dan warna belum maksimal. Dalam menstimulasi kemampuan kognitif anak khususnya dalam memahami konsep masih perlu variasi dan inovasi. Hal tersebut terlihat pada saat proses pembelajaran membedakan konsep warna dan bentuk dengan benda-benda disekitar anak belum begitu memahami. Beragamnya kemampuan kognitif anak khususnya dalam mengenal konsep bentuk dan warna karena kegiatan di kelas masih berorientasi pada guru, penggunaan alat permainan edukatif kurang optimal dan keterbatasan media, guru hanya menggunakan lembar kerja anak atau majalah untuk memberikan kegiatan didalam kelas sehingga anak kurang tertarik dan bosan. Hal tersebut terlihat pada saat anak mengerjakan LKA tidak fokus, perhatiannya mudah teralih kemudian berlarian.

Bermula dari latar belakang tersebut, maka dari itu peneliti ingin memberikan pengaruh dengan menerapkan kegiatan klasifikasi bentuk geometri dengan menggunakan media kardus untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep bentuk dan warna. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Klasifikasi Menggunakan Bentuk Geometri Pada Kelompok B di RA Babussalam Banjarmasin”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu:

1. Bagaimana penggunaan bentuk geometri dalam upaya meningkatkan kemampuan Klasifikasi anak pada Kelompok B di RA Babussalam Kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin?
2. Apakah penggunaan bentuk geometri dapat meningkatkan kemampuan Klasifikasi anak pada Kelompok B di RA Babussalam Kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang dilaksanakan dalam perbaikan ini untuk mengetahui:

1. Penggunaan bentuk geometri dalam upaya meningkatkan kemampuan Klasifikasi anak pada Kelompok B di RA Babussalam Kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin.
2. Penggunaan bentuk geometri dapat meningkatkan kemampuan Klasifikasi anak pada Kelompok B di RA Babussalam Kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini adalah :

1. Bagi anak

Dengan dilaksanakannya kegiatan klasifikasi berdasarkan warna dan bentuk dengan bentuk geometri ini dapat membantu anak dalam meningkatkan kecerdasan mereka yang selanjutnya dapat mempengaruhi peningkatan

kemampuan kognitifnya dan bermanfaat bagi anak terutama rasa senang dalam bermain klasifikasi.

2. Bagi guru

Dengan dilaksanakannya kegiatan klasifikasi berdasarkan warna dan bentuk dengan bentuk geometri ini dapat bermanfaat bagi guru terutama pada peningkatan kualitas pembelajaran untuk pengembangan kognitif anak. Penelitian ini bermanfaat bagi guru dalam merencanakan pembelajaran mengklasifikasi tidak sekedar mengelompokkan tetapi pengelompokkan benda yang memiliki struktur tertentu. Meningkatkan kemampuan guru untuk lebih kreatif dalam memotivasi anak untuk belajar, sehingga dapat mengembangkan daya fikir imajinasi, kreatifitas, dan konsentrasi anak.

3. Bagi sekolah

Metode bermain klasifikasi dapat dijadikan salah satu alternatif kegiatan pembelajaran bagi sekolah untuk meningkatkan kemampuan berfikir anak dan meningkatkan mutu sekolah tersebut.

E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas setiap variabel penelitian ini, maka diberikan penjelasan istilah berikut:

1. Perkembangan kognitif yang dimaksud disini adalah perkembangan kognitif yang terkait kemampuan matematika anak usia dini khususnya tentang klasifikasi atau pengelompokkan dengan menggunakan bentuk geometri.

2. Klasifikasi atau pengelompokkan yang dimaksud adalah klasifikasi berdasarkan warna dan bentuk menggunakan media bentuk geometri dari kardus.
3. Kelompok B adalah anak usia 5-6 tahun yang dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak usia tersebut sudah bisa memecahkan masalah sendiri tanpa dibantu orang dewasa.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan, berikut ini merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Deskripsi Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan Penelitian Yang Dilakukan Dengan Penelitian Sebelumnya
1.	Lina Fitri, Yulaifah ¹²	Upaya Meningkatkan Kemampuan Klasifikasi Menggunakan Kartu Geometri Pada Anak Kelompok B Tk Islam Terpadu Bina Insani Panggang Gunung kidul Tahun 2013	Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara meningkatkan klasifikasi menggunakan kartu geometri pada anak perlu memperhatikan tingkat kekontrasan warna, bentuk, dan ukuran dari kartu geometri yang digunakan, terjadi	Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah pada objek penelitian yaitu mengembangkan kemampuan klasifikasi dan pada subjek penelitian sama yaitu anak kelompok B . Sedangkan perbedaannya terdapat pada media yaitu pada peneliti menggunakan media kardus

¹² Lina Fitri, Yulaifah, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Klasifikasi Menggunakan Kartu Geometri Pada Anak" dalam *Jurnal Lumbung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta*, <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/13435>. (Diakses tanggal 10/03/2020)

			<p>peningkatan terhadap kemampuan klasifikasi anak. Kemampuan klasifikasi menggunakan kartu geometri berkembang dari 2 kategori menjadi 3 kategori. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan klasifikasi anak yaitu sebanyak 87% (dari jumlah keseluruhan anak)</p>	<p>bentuk geometri sedangkan penelitian menggunakan media kartu geometri.</p>
2.	<p>Destia Yulistia¹³</p>	<p>Mengembangkan Kemampuan Kognitif Melalui Media Bahan Kardus Bentuk Geometri Di Taman Kanak-Kanak Negeri Sekincau Lampung Barat</p>	<p>Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian itu dapat dilihat dari peningkatan kemampuan kognitif anak sebelum tindakan dan setelah tindakan dalam proses pembelajaran.</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah pada media yaitu bahan kardus bentuk geometri dan kemampuan yang akan dikembangkan yaitu kemampuan kognitif. Sedangkan perbedaannya terdapat pada tempat pelaksanaannya.</p>

¹³ Destia Yulistia, "Mengembangkan Kemampuan Kognitif Melalui Media Bahan Kardus Bentuk Geometri" dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 11 No 2 November, 2017. h.239. <https://repository.radenintan.ac.id/5861>. (Diakses tanggal 10/03/2020)

3.	Muhammad Fauziddin ¹⁴	Peningkatan Kemampuan Klasifikasi Melalui Media Benda Konkret Pada Anak Kelompok A1 Di TK Cahaya Kembar Bangkinang Kampar	Hasil penelitian dapat diketahui dari adanya peningkatan kemampuan klasifikasi anak dari pratindakan, siklus I, dan siklus II. Berikut uraian hasil peningkatan kemampuan klasifikasi pada anak Kelompok A, yaitu dengan lembar observasi satu atribut dari 52% meningkat pada siklus I menjadi 89%, sedangkan lembar observasi dua atribut dari 50% meningkat pada siklus II menjadi 87% pada aktivitas hasil, persentase rata-rata kemampuan anak A LKA satu atribut yaitu dari 48% meningkat pada siklus I menjadi 83%, sedangkan	Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah pada objek penelitian yaitu mengembangkan kemampuan klasifikasi pada anak. Sedangkan perbedaannya terdapat pada media yaitu pada peneliti menggunakan media kardus bentuk geometri sedangkan pada penelitian menggunakan media benda konkret, serta anak yang menjadi subjek penelitian, yaitu anak kelompok B.
----	----------------------------------	---	--	---

¹⁴ Fauziddin, Mohammad, "Peningkatan kemampuan Klasifikasi Melalui Media Benda Konkret Pada Anak" dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 1 No 2 Desember, 2015. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.65>. (Diakses tanggal 11/03/2020)

			<p>LKA dua atribut menunjukkan peningkatan dari 45% pada siklus II menjadi 83% telah memenuhi target indikator keberhasilan yaitu 80%. Hasil penelitian membuktikan bahwa benda konkret memiliki pengaruh besar.</p>	
--	--	--	--	--

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan dapat memberikan pengaruh yang positif bagi anak, walaupun pada penelitian menggunakan kegiatan yang berbeda namun semua yang dilakukan dapat mengembangkan aspek yang diinginkan.

Pada penelitian yang saya lakukan, memiliki perbedaan pada penelitian-penelitian sebelumnya seperti kegiatan atau permainan dan aspek yang dikembangkan, penelitian yang saya lakukan yaitu meningkatkan perkembangan kognitif anak melalui kegiatan klasifikasi menggunakan bentuk geometri pada anak kelompok B di RA Babussalam Kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin.